

PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X DI SMKN 1 SRAGEN TAHUN AJARAN 2017/2018

Nurul Rahmawati¹, Muhammad Munadi²

^{1,2}IAIN Surakarta

*email:*nurulrahmawati024@gmail.com

email: munadimahdiputra@gmail.com

Received: 12/10/2018, Accepted: 20/02/2019, Published: 25/02/2019

ABSTRACT

The problem of this research is that the existence of Islamic religious education teachers has the potential to teach intolerant attitudes to students and the weakness of Islamic religious education in transferring value. Then Islamic education is needed which is integrated in the scope of material in the curriculum, teaching methods and the paradigm of drafting concepts and the implementation of learning in the classroom that can shape students' tolerance towards themselves. The purpose of this study was to determine the formation of tolerance attitudes through the learning of Islamic Education and Character in students of class X Academic Year 2017/2018. This research is a field research qualitative descriptive approach. The research was carried out starting from December 2017–May 2018. The subjects in this study were PAI teachers and class X students. While the informants were Rohis administrators and Curriculum Waka. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. In testing the validity of the data, we use source and method triangulation techniques. Data were analyzed by interactive analysis models. The results of the study show that the formation of tolerance through learning PAI and Budi Pekerti can be seen through two activities in learning. First when the discussion activities take place. The discussion activity aims to provide opportunities for students to express their opinions while appreciating the opinions of other group members who have different opinions than themselves. Second is the activity of strengthening the material given by the teacher after the discussion process. Strengthening the material aims to emphasize the attitude of tolerance exemplified by the Prophet when preaching in Medina. Formation of tolerance can also be seen when the teacher provides an opportunity for non-Muslim students to remain in class when the PAI learning process takes place. This indicates that teachers provide the same service to all class members regardless of religion, race and class.

Keywords: *learning PAI, character, tolerance.*

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah adanya guru Pendidikan Agama Islam berpotensi mengajarkan sikap intoleran kepada peserta didik serta lemahnya Pendidikan Agama Islam dalam melakukan *transfer value*. Maka diperlukan Pendidikan agama Islam yang secara *integrated* cakupan materi dalam kurikulum, metode pengajaran maupun paradigma penyusunan konsep serta pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dapat membentuk sikap toleransi pada diri peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa Kelas X Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2017–Mei 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa Kelas X. Sedangkan informan adalah pengurus Rohis dan Waka

Kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui dua aktifitas di dalam pembelajaran. *Pertama* saat kegiatan diskusi berlangsung. Kegiatan diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pendapat anggota kelompok lain yang mempunyai berbeda pendapat dengan dirinya. *Kedua* yaitu kegiatan penguatan materi yang diberikan guru setelah proses diskusi. Penguatan materi bertujuan untuk memberikan penekanan sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah S.A.W. ketika berdakwah di Madinah. Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa non muslim tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut menandakan bahwa guru memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan agama, ras, dan golongan.

A. PENDAHULUAN

Idealnya pendidikan agama harus bisa memperkuat pendidikan kebangsaan. Jadi dalam sebuah sistem pendidikan umum yang dibiayai negara juga harus menopang tujuan dari negara ini, bahwa negara ini tidak hanya menjadikan seseorang menjadi taat beragama satu agama tertentu, tetapi juga harus menjaga kebangsaan. Didi Darmadi,¹ mengatakan pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki dua tujuan, yaitu *civic mission* dan *religious mission* sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang agama tapi juga menjadi warga negara yang baik.

Soedjatmoko dalam Munadi² peran agama dalam pendidikan adalah

menciptakan kesadaran pluralisme dengan menumbuhkan perasaan berbagi kemanusiaan dengan orang-orang yang secara fundamental berbeda orientasi ideologinya. Keharusan untuk berbagai dalam bumi yang kecil ini hendaknya memaksa orang untuk memikirkan kembali alat-alat kultural dan sosial agar mampu bertahan (*survive*) dengan perdamaian, kebebasan dan martabat manusia. Kemauan berbagi dengan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial, dan peka dengan batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan terhadap ketidakadilan merupakan indikator-indikator lainnya yang diharapkan dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Namun hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)³ Universitas Islam Negeri Jakarta pada pertengahan tahun

¹ Diah Ayu. 23 Desember 2017. *Guru Agama dan Toleransi Superfisial di Sekolah*. CNN Indonesia (online). <http://m.cnnindonesia.com/nasional>, di akses pada 18 Desember 2017.

² Muhammad Munadi. 2012. Peran Pendidik PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Agama yang Inklusif di Sekolah. *Cendikia*, (online), 10(02), <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/>, diakses 26 Desember 2017, hlm. 157.

³ PPIM UIN Jakarta. 27 Desember 2016. *Guru Agama Makin Tak Toleran*. PPIM UIN Jakarta. <http://ppim.uinjkt.ac.id/guru-agama-makin-tak-toleran>, diakses 18 Desember 2017.

2016 menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam di tingkat SD dan SMP cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam.

Munadi⁴ mengatakan bahwasanya dalam pendidikan agama selama ini lebih mementingkan pada ranah kognitif yang dangkal, yakni sebatas hafalan-hafalan teks tentang akhlak, moralitas, dan agama tanpa ada pemaknaan realitas. Teks kering inilah yang menggiring peserta didik hanya sekedar menjadi robot yang tidak bisa memaknai kehidupan riil di masyarakat. Mereka memberlakukan masyarakat seperti yang dibaca dalam teks, yang dilepaskan dari *asbab al-nuzul* maupun *asbab al-wurud*-nya. Akibatnya sering terjadi antara masyarakat dengan produk sekolah.

Ahmad Syafe'i dalam Zainal Abidin⁵ mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran agama pada saat ini masih bernuasa era klasik-skolastik, yang sifatnya terlalu menekankan keselamatan didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri seorang

individu dengan Tuhan-nya, tetapi kurang begitu memberi tekanan yang baik antara diri individu dengan individu-individu sesamanya. Kehadiran agama dipahami sebagai rahmat bagi seseorang atau individu, atau setidak-tidaknya bagi sekelompok umat agama tertentu saja.

Pemahaman yang keliru terhadap pesan moral agama yang bersifat universal, akan mengakibatkan timbulnya sikap *truth claim*, eksklusifisme, fanatisme yang berlebihan dan apologi.

Sikap yang demikian, ketika seorang dihadapkan dengan individu lain luar kelompoknya akan terjadi gesekan bahkan konflik. Padahal secara sosial budaya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, multi etnik dan multi agama. Disinilah arti pentingnya pendidikan berwawasan multikultural perlu dikembangkan.⁶ Walaupun paham inipun harus pula diperlakukan kepada pihak non muslim.

Sesungguhnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara *integrated* dapat dikembangkan dalam kerangka pendidikan multikultural yang menimbulkan sikap toleransi di antara anak didik baik mengenai cakupan materi dalam kurikulum, metode pengajaran maupun paradigma

⁴ Muhammad Munadi. (2012). Peran Pendidik PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Agama yang Inklusif di Sekolah. *Cendikia*, (online), 10(02), <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/>), diakses 26 Desember 2017. hlm. 154.

⁵ Ahmad Syafe'i. (2009). Mencari Format PAI Berbasis Rachmatal Lil'alamin di Tengah Masyarakat Multikultural, dalam Zainal Abidin (ed). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri. hlm. 164.

⁶ Ahmad Syafe'i. (2009). Mencari Format PAI Berbasis Rachmatal Lil'alamin di Tengah Masyarakat Multikultural, dalam Zainal Abidin (eds). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri. hlm. 165.

penyusunan konsep serta implementasinya. Dengan demikian diharapkan agama akan menjadi penyejuk bagi kehidupan sosial kemasyarakatan dan pencipta suasana damai dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti⁷. Sedangkan dalam Naskah Akademik Agama Islam dalam Daulay⁸ menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat bergama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan memperhatikan

nilai-nilai Islam *rahmatat lil'alamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

Pembentukan sikap toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui kesesuaian antara silabus, RPP, buku ajar dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Diperlukan KD yang memuat kompetensi yang dapat mendukung terbentuk sikap toleransi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat mewujudkan tercapainya suatu kompetensi dasar, isi dari buku ajar yang dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi serta proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas yang mengarah pada pembentukan sikap toleransi pada diri peserta didik.

Penelitian ini memilih SMK N 1 Sragen sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah ini, peneliti menemukan adanya peserta didik SMK N 1 Sragen yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, yaitu dari agama Islam, Kristen, dan Katolik. (Observasi awal Jumat, 08 Desember 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018

⁷ Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/ Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (online), <http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016/pai>, diakses pada 27 Desember 2017.

⁸ Haidar Putra Daulay. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana. hlm. 37.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2017–Mei 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa Kelas X. Sedangkan informan adalah pengurus Rohis dan Waka Kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan model analisis interaktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis silabus SMK Kelas X semester genap diketahui bahwa terdapat muatan kompetensi dasar yang dapat membentuk sikap toleransi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam silabus SMK Kelas X semester genap kompetensi yang dapat membentuk sikap toleransi secara langsung hanya ada satu topik pembahasan. Yaitu terdapat dalam KD 10 yang akan membahas mengenai materi meneladani dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah. Gambaran dari KD 10 dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.3 1 Silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Semester Genap yang Memuat Materi Toleransi Secara Langsung

No KD	Kompetensi yang Harus Dicapai
1.10	Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah
2.10	Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah
3.10	Menganalisis subtansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah
4.10	Menyajikan keterkaitan antara subtansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah

Kompetensi dasar di atas menekankan peserta didik untuk dapat mencontoh sikap dari strategi berdakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru dalam RPP, guru mengharapkan setelah pesera didik mengikuti pembelajaran Bab IX peserta

didik mengetahui tentang subtansi dan startetegi dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah, serta peserta didik diharapkan dapat mencontoh dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang diletakkan Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah. Tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru dalam RPP dapat dilihat pada tabel berikut:

4.4 2 Tujuan Pembelajaran Bab IX dalam RPP Guru

No KD	Tujuan Pembelajaran
KD 1.10	a. Setelah diskusi dan mengamati video peserta didik dapat meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah.
KD 2.10	a. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video dan berdiskusi peserta didik dapat membangun motivasi ukhuwah Islamiyah antar sesama b. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video peserta didik dapat terbiasa berakhlak mulia sebagaimana ditunjukkan Rasulullah S.A.W. dalam hal kerukunan dalam bermasyarakat
KD 3.10	a. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video peserta didik dapat menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah b. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video peserta didik dapat menyimpulkan substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah
KD 4.10	a. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam di Madinah b. Setelah membaca, berdiskusi, dan mengamati video peserta didik dapat mengoreksi dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang diletakkan Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru dalam RPP, guru menginginkan setelah peserta didik mempelajari Bab IX, peserta didik dapat mencontoh sikap Rasulullah S.A.W. saat berdakwah di Madinah. Terutama sikap toleransi Rasulullah S.A.W. kepada penduduk Madinah yang beragama non muslim untuk tercapainya kedamaian dalam bermasyarakat. Peserta didik juga diharapkan dapat mencontoh dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang diletakkan Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah.

Silabus pembelajaran merupakan kompetensi-kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Silabus merupakan dasar bagi guru dalam

mengembangkan suatu pembelajaran dan menentukan arah pembelajaran. Dengan demikian pembentukan sikap toleransi pada diri peserta didik diperlukan kompetensi dasar yang mengarah pada pembentukan sikap toleransi. Melihat KD 10 dapat diketahui bahwa pada KD 10 dari masing-masing KI memuat sikap toleransi yang harus dibentuk pada diri peserta didik. Terutama pada KD yang berkaitan dengan sikap sosial. Dalam KD 10.2 disebutkan bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah siswa menunjukkan sikap ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah. KD 10.2 menekankan pada siswa mampu memiliki sikap ukhuwah

dan kerukunan yang di contohkan Rasulullah S.A.W. pada saat beliau berdakwah di Madinah. Kerukunan yang dimaksudkan dalam KD 10.2 adalah hidup damai berdampingan dengan kaum non muslim yang tinggal di Madinah. Dengan mengambil *ibrah* dari sikap kerukunan yang dicontohkan Rasulullah S.A.W. peserta didik diharapkan dapat mencontoh dan menerapkan hidup berdampingan damai dengan sesama umat manusia. Mengakui kesamaan hak sebagai warga negara, kebebasan berpendapat dan beragama tanpa memandang status sosial, suku, etnis maupun agama.

Dicantumkannya kompetensi dasar yang dapat membentuk sikap toleransi, maka diperlukan suatu rencana pembelajaran yang dapat mewujudkan tercapainya suatu kompetensi dasar tersebut. Untuk mencapai KD yang telah ditentukan dalam silabus, maka hal pokok yang perlu guru perhatikan saat guru membuat RPP adalah kesesuaian antara KD yang terdapat dalam silabus dengan tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP. Tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru dalam RPP harus mengarah untuk terwujudnya kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus.

Tujuan pembelajaran yang guru cantumkan dalam RPP. dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sudah dapat digunakan sebagai indikasi peserta

didik sudah memiliki kompetensi dasar (KD 10) yang dicantumkan dalam silabus. Untuk KD 10.1 berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik guru mencantumkan setelah peserta didik berdiskusi peserta didik dapat meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah. Dengan memiliki keyakinan tentang kebenaran dakwah Rasulullah S.A.W. diharapkan peserta didik dapat meneladani perilaku dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah yaitu tentang menghargai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda paham dengan dirinya demi terciptanya masyarakat yang damai.

Tujuan KD 10.2 berkaitan dengan sikap sosial guru mengharapakan setelah peserta didik mempelajari materi meneladani dakwah Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah, siswa dapat mencontoh sikap kerukunan yang dicontohkan Rasulullah S.A.W. hidup berdampingan dengan penduduk Madinah yang belum memeluk agama Islam. Bahkan Rasulullah S.A.W. memberikan kesamaan hak dalam bidang politik, tidak memaksakan keyakinan kepada penduduk Madinah yang masih menganut keyakinan Yahudi, Nasrani, dan agama nenek moyang. Peserta didik juga diharapkan dapat meneladani bentuk masyarakat yang dicontohkan Rasulullah S.A.W. di Madinah serta dapat menerapkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang diletakkan Rasulullah S.A.W. di Madinah

untuk dijadikan sikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya diperlukan metode yang sesuai dengan karakteristik dari materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode dan penerapan metode yang tepat akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Sesuai dengan analisis RPP, guru menggunakan metode *discovery learning* untuk mengajarkan materi meneladani dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah. Metode *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Penggunaan metode *discovery learning* untuk mengajarkan peserta didik tentang materi meneladani dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah sesuai dengan karakteristik materi. Sebab materi meneladani dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah merupakan materi yang berkarakteristik konsep. Materi pembelajaran yang mempunyai karakteristik konsep akan lebih diingat pada diri peserta

didik apabila saat proses pembelajaran peserta didik mencari informasi yang berkaitan dengan meneladani dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah.

Penerapan metode *discovery learning* saat proses pembelajaran diterapkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab kelompok. Kegiatan diskusi dan tanya jawab selain melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat juga dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat peserta didik lain yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan dirinya. Kegiatan diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dengan teman-teman satu kelas yang notabeneya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda satu sama lainnya. Kegiatan diskusi ini akan memberikan gambaran kepada siswa, bahwa dalam kehidupan tentunya akan banyak perbedaan dengan dirinya. Kebiasaan tentang perbedaan yang sudah dikenalkan di bangku sekolah akan mempermudah peserta didik masuk ke dalam masyarakat tanpa harus kaget dengan realitas kehidupan yang ada di dalamnya.

Meskipun tema presentasi belum membahas mengenai substansi dan strategi dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah. Namun guru memberikan penjelasan atau tanggapan yang dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi pada diri peserta didik. Guru menjelaskan mengenai sikap Rasulullah S.A.W. terhadap tawanan perang saat terjadi Perang Uhud. Rasulullah

S.A.W. memperlakukan tawanan perang dengan baik dan tidak memaksa tawanan perang untuk memeluk agama Islam. Penjelasan guru yang demikian dapat memberikan persepsi kepada peserta didik bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam meskipun orang tersebut sudah menjadi tawanan perang.

Penjelasan guru mengenai sebab yang melatarbekakangi terjadinya Perang Khandak juga dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi pada diri peserta didik. Saat proses pembelajaran guru menjelaskan bahwa peperangan antara umat Muslim dengan umat Yahudi yang semula tinggal di Madinah bukanlah karena kaum Yahudi tidak mau memeluk agama Islam. Namun Bani Nadhir dan Bani Wail yang berasal dari kaum Yahudi telah mengingkari isi dari Piagam Madinah yang telah disepakati bersama oleh penduduk yang tinggal di Madinah. Dari penjelasan guru tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Rasulullah S.A.W. mengusir kaum Yahudi bukan karena mereka tidak mau memeluk agama Islam namun karena kaum Yahudi telah melanggar isi Piagam Madinah dan melakukan konfederensi dengan kaum Quraisy untuk melakukan penyerangan terhadap umat Islam di Madinah.

Penjelasan guru pada latar belakang terjadinya perang Khandak memberikan contoh bahwasannya Rasulullah S.A.W.

tidak melakukan diskriminasi kepada penduduk Madinah. Rasulullah S.A.W. tetap memberikan hak yang sama kepada kaum Yahudi yang tidak melakukan konfederensi atau pengkhianatan terhadap Piagam Madinah. Dalam hal ini guru memberikan contoh bahwa Rasulullah S.A.W. dalam memimpin kota Madinah berlaku adil kepada seluruh penduduk Madinah tanpa membedakan agama yang dianut oleh masing-masing penduduk Madinah.

Berkaitan dengan penjelasan integrasi dan disintegrasi yang dicontohkan Rasulullah S.A.W. Guru menjelaskan bahwa dalam bersikap toleransi tentunya umat Islam haruslah tetap teguh memegang keyakinan bahwa hanya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Subtansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama. Namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah keagamaan lain.

Memberikan kesempatan berada di dalam kelas untuk peserta didik yang beragama non muslim saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung merupakan contoh keteladanan

yang diberikan guru. Dalam hal tersebut guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Melihat kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus, pembentukan sikap toleransi akan lebih maksimal apabila didukung dengan pemilihan tema diskusi yang tepat sesuai dengan kompetensi yang dicantumkan di dalam silabus mengenai substansi dan strategi dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah. Pemilihan tema diskusi yang kurang tepat saat proses pembelajaran mengakibatkan konsep sikap toleransi yang ada di dalam silabus belum terimplementasikan secara maksimal. Proses pembelajaran yang menampilkan video perang saat presentasi memberikan jarak antara proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang guru cantumkan dalam RPP. Apabila melihat tujuan pembelajaran yang dicantumkan guru adalah mencontoh perilaku Rasulullah S.A.W. dalam hal kerukunan namun saat proses pembelajaran didominasi dengan materi peperangan. Hal tersebut mengakibatkan rencana terbentuknya sikap toleransi yang dicantumkan guru dalam RPP kurang terimplementasikan secara maksimal.

Tema presentasi akan mengarah pada tercapainya kompetensi dasar yang dicantumkan dalam silabus apabila tema

diskusi mengenai Piagam Madinah lebih diulas dalam pembelajaran. Sebab Piagam Madinah merupakan kontrak sosial yang dibuat bersama masyarakat Madinah. Piagam Madinah merupakan penataan hubungan antar umat beragama dalam Islam yang telah diberi tauladannya oleh Rasulullah S.A.W. setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Pembahasan yang lebih mendalam mengenai piagam Madinah akan memberikan gambaran kepada siswa bahwasannya substansi dari dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah adalah memberikan contoh kepada umatnya mengenai hidup bermasyarakat dalam kemajemukan.

Selain adanya kesesuaian antara silabus, RPP dan proses pembelajaran, buku ajar juga memegang peranan penting untuk membentuk sikap toleransi pada diri peserta didik sebab buku ajar merupakan sumber utama yang digunakan siswa untuk mencari informasi mengenai materi pembelajaran. Menjadi keharusan sebuah buku ajar yang menjadi buku pegangan siswa memuat materi-materi pokok yang dapat mendukung tercapainya kompetensi dasar yang dicantumkan dalam silabus. Buku ajar yang menjadi pegangan siswa juga harus runtut sehingga memudahkan siswa dalam mempelajarinya, memudahkan siswa untuk menemukan konsep dari materi pembelajaran tersebut.

Butir-butir inti dari Piagam Madinah sudah dicantumkan dalam buku ajar. Namun tidak dicantulkannya teks asli dari Piagam Madinah dalam buku ajar sebenarnya kurang tepat. Sebab substansi dari dakwah Rasulullah S.A.W. di Madinah adalah isi dari Piagam Madinah itu sendiri. Piagam Madinah merupakan contoh yang diberikan Rasulullah kepada umatnya tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang beragam. Rasulullah S.A.W. mencontohkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai saat memimpin Madinah yang notabeneanya kota Madinah sendiri dihuni oleh agama Yahudi, Nasrani, dan agama nenek moyang mereka.

Mencantumkan isi teks asli dari Piagam Madinah di dalam buku ajar akan memberikan kesan kepada peserta didik, bahwa Rasulullah S.A.W. memang benar melakukan perjanjian dengan kaum non Muslim yang berada di Madinah. Tujuan Rasulullah S.A.W. sendiri membuat Piagam Madinah sendiri adalah untuk menciptakan kestabilan dan kedamaian dalam masyarakat Madinah. Hal tersebut sesuai dengan visi dari agama Islam sendiri bahwasannya agama Islam adalah agama yang *rahmatul lil alamin* (rahmat untuk semesta alam).

Materi peperangan dan surat Rasulullah S.A.W. untuk para raja juga tidak dipaparkan secara mendalam dalam

buku ajar. Harusnya materi yang dipaparkan dalam buku ajar menampilkan materi yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya perang. Dengan mencantumkan latar belakang peperangan diharapkan peserta didik dapat memahami materi tersebut secara menyeluruh. Tidak hanya sebatas peperangan balas dendam, perebutan kekuasaan dan pemaksaan memeluk suatu agama. Begitu juga dengan materi yang membahas mengenai surat Rasulullah S.A.W. untuk para raja. Harusnya tidak hanya memaparkan raja yang menolak ajakan Rasulullah S.A.W. memeluk agama Islam namun juga raja-raja yang menerima ajakan Rasulullah S.A.W. memeluk agama Islam

Buku ajar adalah rujukan pertama ketika peserta didik mencari informasi materi pembelajaran. Harusnya buku ajar menyajikan materi yang dapat mendukung tercapainya sebuah kompetensi dasar yang dicantumkan dalam silabus. Sebagai rujukan pertama hendaknya buku ajar memaparkan materi yang menjadi inti dari pembelajaran lebih mendalam dan menyeluruh. Tentunya hal tersebut akan menghindarkan pemberian informasi yang terpisah-pisah saat membaca materi yang terdapat dalam buku ajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan

bahwa pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat dari 2 kegiatan di dalam kelas, yaitu kegiatan diskusi dan penguatan materi yang dilakukan guru setelah proses diskusi berlangsung. Kegiatan diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pendapat anggota kelompok lain yang mempunyai pendapat berbeda dengan dirinya. Sedangkan untuk kegiatan penguatan materi yang diberikan guru saat akhir diskusi bertujuan untuk memberikan penekanan bahwa materi yang diulas kembali oleh guru di akhir pembelajaran adalah materi inti dari sub pembahasan. Pemilihan materi yang tepat akan lebih memahami peserta didik mengenai sikap toleransi yang terdapat di dalam materi pembelajaran.

Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Hal tersebut menandakan bahwa guru memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku,

agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. 23 Desember 2017. *Guru Agama dan Toleransi Superfisial di Sekolah*. CNN Indonesia (online).<http://m.cnnindonesia.com/nasional>, diakses pada 18 Desember 2017.
- Daulay, H.P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/ Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (online), <http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016/pai>, diakses pada 27 Desember 2017.
- Munadi, M. (2012). Peran Pendidik PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Agama yang Inklusif di Sekolah. *Cendikia*, (online), 10(02), <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/>, diakses 26 Desember 2017.
- PPIM UIN Jakarta. 27 Desember 2016. *Guru Agama Makin Tak Toleran*. PPIM UIN Jakarta. (<http://ppim.uinjkt.ac.id/guru-agama-makin-tak-toleran>), diakses 18 Desember 2017).
- Syafei, A. (2009). Mencari Format PAI Berbasis Rachmatal Lil'alamin di Tengah Masyarakat Multikultural, dalam Zainal Abidin (Ed). *Pendidikan Agama Islam, dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri.